

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional adalah wahana kemajuan keberadaan manusia di Indonesia sebagai penerus bangsa dalam hal pemahaman tentang kepercayaan yang dijunjung tinggi negara Indonesia sebagaimana tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Melalui pendidikan, manusia itu sendiri dapat mengembangkan kemampuan diri, membangun karakter, dan membangun kepribadian menjadi yang baik untuk ke depannya, sehingga bisa bermanfaat bagi kehidupan dalam bermasyarakat serta bersosialisasi satu sama lain. Pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 1 berisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pada Pasal 3 yang menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Kemudian melihat dari posisi potensi peserta didik mengenai aspek akhlak, perilaku, kemandirian, kecakapan, kreativitas, pada kurikulum 2013 penilaian pada pendidikan itu sendiri meliputi tiga aspek, antara lain aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku (Kunandar, 2013). Untuk mengetahui langkah pembelajaran pada ranah pendidikan ada

tiga, menurut Sumiati & Takidah (2019) antara lain yaitu ranah kognitif yang terdiri dari kegiatan otak yang berkaitan dengan kapabilitas berpikir, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Kemudian ranah afektif yang berkaitan dengan sikap disiplin, kejujuran dan tanggung jawab. Sedangkan ranah psikomotor adalah keterampilan (*skill*) atau kreativitas yang dimiliki.

Sekolah adalah landasan instruktif formal yang dijadikan selaku tempat buat kegiatan belajar mengajar serta mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi kehidupan. Sekolah juga dapat dijadikan untuk meraih tujuan pendidikan. Untuk tujuan pendidik dikatakan berhasil apabila proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dapat dilaksanakan secara efisien serta afektif, sehingga peserta didik mendapatkan manfaat dan memberikan perubahan baik. Sekolah sebagai organisasi instruktif menggunakan hasil belajar sebagai proporsi hasil dalam pengalaman pendidikan.

Hasil belajar peserta didik dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi suatu kriteria. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) menjadi suatu prasyarat dan kriteria bagi semua peserta didik untuk mencapainya. Berdasarkan data pada Administrasi Buku 1 SMKN 46 Jakarta menyatakan bahwa satuan pendidikan SMKN 46 Jakarta jurusan Akuntansi dan Lembaga Keuangan (AKL) menetapkan angka 83,00 hingga 86,00 sebagai KKM (SMKN 46 Jakarta, 2021). Sehingga keadaan ini mewajibkan peserta didik mencapai angka itu. Akan tetapi, masih ada peserta didik yang tidak mampu mencapai angka KKM sehingga mereka harus melakukan remedial untuk mencapai standar KKM yang telah pihak ditetapkan. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Program jurusan Akuntansi Lembaga dan Keuangan masih ada antara 11 hingga 40 persen dari jumlah peserta didik yang harus remedial setelah mengikuti Penilaian Tengah Semester (PTS). Hal tersebut juga sesuai dengan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMKN 46 Jakarta.

Hal ini menandakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik di sekolah ini. Banyak aspek yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang ditetapkan, yaitu dari peserta didik itu sendiri, guru, paradigma pembelajaran, dan lingkungan belajar. Semua aspek tersebut bisa memengaruhi hasil belajar peserta didik pada setiap sekolah termasuk SMKN 46 Jakarta.

Keberhasilan hasil belajar dipengaruhi oleh berfungsinya secara integratif dari setiap faktor yang mendukung. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, antaranya adalah (1) Pengajar profesional yang mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional; (2) Suasana KBM yang partisipatif dan interaktif yang diimplementasikan dengan adanya komunikasi *multiple communication*, baik secara aktif, kreatif, efektif, inofatif, dan seru, seperti komunikasi antar guru dengan peserta didik, komunikasi antar peserta didik dengan peserta didik, komunikasi konstektual dan integratif antara guru, peserta didik dengan lingkungannya (Suhana, 2014).

Dengan adanya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di revolusi industri 4.0 dan atas terjadinya Pandemi Covid-19. Sehingga ada perubahan yang drastis pada berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam dunia pendidikan, pengajar harus mengadakan perbaikan dan penyesuaian atas penyelenggaraan layanan pendidikan supaya hasil belajar peserta didik meningkat. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan mengadaptasi perkembangan kemajuan TIK, teknologi pendidikan, dan adaptasi teknologi terkini menjadi tantangan permasalahan pembelajaran abad-21 yang sangat urgen (Kaharudin, 2021). Ketidaksiapan guru dan peserta didik dalam adaptasi teknologi bisa menjadi masalah dalam pembelajaran jarak jauh atau daring, dan mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat didesak untuk melakukan perubahan pada setiap kegiatannya. Perkembangan TIK juga dapat membuat pengaruh yang signifikan atas pergeseran paradigma belajar mengajar di sekolah (Rivalina, 2015).

UU RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 mengatakan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang 14, 2005). Namun pada dewasa sekarang ini, tugas guru tidak hanya melaksanakan fungsinya sebagai seorang yang menyediakan terjadinya *transfer of knowlegde* akan tetapi sekaligus juga berkewajiban untuk menanamkan *value and character building* yang berkelanjutan. Melalui peran ganda yang seperti ini dapat menyebabkan posisi guru pada era kemajuan TIK tidaklah hal yang mudah, karena guru tetap merupakan unsur utama dalam kelengkapan proses pembelajaran.

Berdasarkan dokumen kurikulum 2013, TIK dimasukkan ke dalam KBM, maka dari itu secara tidak langsung seorang guru berkewajiban untuk menguasai TIK pada dunia pendidikan dewasa ini (Prajana & Astuti, 2020). TIK pada hakekatnya adalah sebuah cara untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tentu saja, guru juga harus merespons perubahan yang terjadi secara global karena tindakan ini yang dianggap praktis dari waktu ke waktu. TIK bukanlah fenomena baru dalam dunia pendidikan, melainkan fenomena baru dalam perkembangan dan pemanfaatannya. Misalnya, guru harus menguasai teknologi internet, menghasilkan bahan ajar *online* dan model pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan peralatan elektronik serta penggunaan peralatan teknis, kemudian, semakin mudah teknologi yang digunakan, tentunya akan semakin meningkatkan pula potensi penggunaan teknologi tersebut (Musyaffi et al., 2021).

Memerlukan sebuah proses untuk melahirkan guru yang kompeten dan profesional pada bidangnya supaya dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didiknya. Sebagai gambarannya, kompetensi guru yang dihasilkan berdasarkan Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2019 pada daerah di mana SMKN 46 Jakarta yaitu daerah Kota Jakarta Timur, dapat dikatakan bahwa

kompetensi guru masih relatif rendah dikarenakan pada Data Pokok Pendidikan menetapkan bahwa *passing grade* UKG tahun 2019 adalah 80,0 dari 100 sedangkan hasil data UKG tahun 2019 untuk rata-rata pada guru SMK yaitu 59,50 dari 100 (Data Pokok Pendidikan, 2022).

Tabel 1.1 Hasil Data UKG Tahun 2019 Wilayah Kota Jakarta Timur

| Nama Wilayah | Provinsi | SD | SMP | SMA | SMK |
|--------------------|------------------------|-------|-------|-------|------|
| Kota Jakarta Timur | Prov. D. K. I. Jakarta | 60,61 | 63,25 | 68,65 | 59,5 |

Sumber: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan | Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) diakses pada 3 Januari 2022

Sedangkan pada wilayah Kab. Gunung Kidul hasil Prov. D. I. Yogyakarta hasil data UKG tahun 2019 untuk guru SMK yaitu 66,43 walaupun masih dengan rata-rata di bawah *passing grade* akan tetapi hasil data UKG tersebut dinyatakan lebih besar dari pada wilayah Kota Jakarta Timur.

Tabel 1.2 Hasil Data UKG Tahun 2019 Wilayah Kab. Gunung Kidul

| Nama Wilayah | Provinsi | SD | SMP | SMA | SMK |
|-------------------|-----------------------|-------|-------|-------|-------|
| Kab. Gunung Kidul | Prov. D.I. Yogyakarta | 65,46 | 68,49 | 73,04 | 66,43 |

Sumber: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan | Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) diakses pada 3 Januari 2022

Fakta selain hal tersebut adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Prajana & Astuti (2020) mengenai pemanfaatan TIK untuk pembelajaran oleh guru SMK di Banda Aceh dalam upaya implementasi kurikulum 2013 mengungkapkan bahwa dari 30 guru diperoleh >80% guru memanfaatkan TIK dalam perencanaan pembelajaran, tetapi <70% memanfaatkan TIK sebagai proses dalam pembelajaran dan juga <70% memanfaatkan TIK sebagai alat evaluasi pembelajaran.

Melihat tinggi atau rendahnya keterampilan dalam memanfaatkan TIK, guru memiliki peran penting dalam menentukan hasil belajar peserta didik.

Guru berperan sebagai *agent of change* pada bidang informasi, ilmu dan pengetahuan bagi seluruh peserta didiknya, guru mempunyai peran yang luar biasa untuk mendorong peserta didiknya agar menjadi insan yang berbudi pekerti luhur, cerdas, dan berprestasi.

Munculnya Pandemi Covid-19 di Indonesia membawa dampak yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, khususnya untuk hasil belajar peserta didik. Keadaan Pandemi Covid-19 menuntut dunia pendidikan untuk mengubah pola pembelajaran tatap muka secara langsung atau secara luring menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau secara daring, hal ini juga didukung oleh adanya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) yang menyatakan untuk menggunakan PJJ. Keadaan Pandemi Covid-19 juga memaksa guru dan peserta didik sangat ketergantungan dengan internet dan perangkat lainnya serta memaksa semua unsur pendidikan di Indonesia untuk memahami dan mengerti tentang TIK.

Kemudian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi membuat Data Penyelenggaraan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 yang menyatakan bahwa sudah satu tahun Pandemi Covid-19 terjadi kemudian berpotensi menimbulkan dampak sosial negatif yang berkepanjangan, salah satunya adalah penurunan pencapaian hasil belajar. Perbedaan akses dan kualitas selama PJJ dapat mengakibatkan kesenjangan capaian belajar, terutama anak dari sosio-ekonomi yang berbeda. Riset ini juga mengatakan terjadinya "*Learning Loss*" yaitu pembelajaran di kelas menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan dengan PJJ (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2021).

Tidak hanya itu, fakta lainnya disampaikan oleh Rossa & Efendi (2021) melalui artikel suara.com yaitu, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi atau Kemendikbud Ristek memastikan pelajar Indonesia sudah mengalami *learning loss* akibat pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama Pandemi Covid-19. *Learning loss* yaitu kondisi saat peserta

didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum atau khusus atau singkatnya peserta didik mengalami kemunduran secara akademis. Ditemukan data bahwa terjadi penurunan 0,44 sampai 0,47 persen terhadap standar deviasi (penyimpangan), senilai 5 sampai 6 bulan pembelajaran per tahun. Kondisi *learning loss* pada peserta didik dari keluarga kurang mampu, risikonya bertambah hingga 1,3 persen dibandingkan peserta didik dari keluarga mampu.

Dikutip dari artikel resmi Dinas Pendidikan Pusdatikomdik (2021), mengatakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta memastikan bahwa kesejahteraan dan keamanan peserta didik menjadi perhatian utama dalam persiapan mengantisipasi pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada Juli 2021. Untuk itu, Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta menerapkan uji coba pembukaan sekolah secara terbatas dengan sistem pembelajaran campuran (*blended learning*). *Blended learning* adalah metode pembelajaran yang bisa diterapkan sebagai sesuatu alternatif pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (Abroto et al., 2021).

Metode *blended learning* menyediakan metode teknis pembelajaran, menggabungkan berbagai sumber dan media pembelajaran. Komputer dan Internet melalui aplikasinya (seperti situs *web*, *blog*, *email*, mesin pencari, dan *smartphone*) merupakan bagian penting dalam menciptakan berbagai metode hibrida (seperti pembelajaran campuran). *Blended learning* merupakan kombinasi dari pembelajaran langsung (*classroom*), pembelajaran mandiri, pembelajaran *online*, kolaborasi (*collaboration*), dan evaluasi (*evaluation*). Berbagai bentuk kemudahan yang diberikan TIK bukanlah kondisi yang sempurna untuk menciptakan dan mengimplementasikan metode *blended learning*. Dikarenakan masih ada beberapa guru yang memiliki tingkat penguasaan teknologi yang rendah dan belum memiliki kemampuan untuk menerapkan teknologi serta metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Masih ada guru yang masih

awam dengan fasilitas *internet, e-mail, blog dan website*, serta kurang *knowledge sharing*.

Karakteristik *blended learning* menurut Husamah (2014) dalam penelitian Arlena et al. (2018) antara lain yang pertama, pembelajaran menyatukan banyak langkah penyampaian materi ajar, model pengajaran, gaya pembelajaran, dan berbagai bahan ajar berbasis teknologi. Kedua, sebagai suatu gabungan pengajaran luring atau *face-to-face*, belajar mandiri dan belajar via daring atau *online*. Ketiga, pembelajaran yang dialami oleh peserta didik kombinasi efektif dari cara penyampaian dan gaya pembelajaran. Keempat, pengajaran dan peranan orang tua peserta didik memiliki peran yang tak kalah penting yaitu sebagai pendukung, sedangkan guru atau pengajar sebagai fasilitator. Menurut Sharpen di dalam penelitian Arlena et al. (2018) karakteristik *blended learning* ialah yang pertama ada ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar, melalui instsitusional pendukung lingkungan belajar virtual. Selanjutnya, perubahan tingkat praktik pembelajaran didukung oleh tahapan proses pembelajaran sampai mendalam. Kemudian, pandangan global tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran. Dari karakteristik *blended learning* diatas bisa disimpulkan yaitu proses belajar mengajar dilakukan tatap muka dengan penggunaan teknologi sebagai kekuatan dan pendukung dalam kegiatan belajar. Pembelajaran tatap muka tetap digunakan dalam proses pembelajaran ini, dengan diiringi oleh penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, yang mana proses pembelajaran bisa dilaksanakan tanpa batas ruang dan waktu.

Oleh karena itu, salah satu indikator kompetensi guru yang menjadi perhatian peneliti adalah keterampilan guru memanfaatkan TIK. Keterampilan guru memanfaatkan TIK merupakan kemampuan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan TIK baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi pembelajaran, baik pada aspek kompetensi pedagogik, personal,

profesional, maupun sosial (Batubara, 2017). Dampak dari keterampilan guru memanfaatkan TIK guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, di mana pendidikan di Indonesia masih menerapkan angka sebagai penilaian hasil belajar dan tolak ukur atau standar dari keberhasilan pendidikan. Dari hasil pengamatan peneliti selama melakukan PKM di SMKN 46 Jakarta masih ada beberapa guru yang belum mampu mempraktikkan pembelajaran *blended learning* atau berbasis TIK secara maksimal, padahal kondisi Pandemi Covid-19 memaksa dunia pendidikan khususnya guru menggunakan media pembelajaran berbasis TIK. Kemudian fenomena ini mendorong peneliti untuk membedah dan mempelajari bagaimana pengaruh keterampilan guru memanfaatkan TIK guru SMKN 46 Jakarta terhadap hasil belajar peserta didik selama masa *blended learning*.

Selanjutnya, pendidikan mempunyai peran yang benar-benar penting dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya cita-cita bangsa Indonesia dalam melaksanakan impian yang diharapkan bersama, yaitu pendidikan nasional yang berperan dalam membangun kapabilitas dan melatih watak peserta didik serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya terbentuk menjadi seorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, sehat jasmani dan rohani serta menjadi WNI yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan kegiatan proses belajar mengajar berlangsung di mana pengetahuan, pemahaman, dan perilaku diperlukan serta diperoleh. Tujuan pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha untuk memberikan hasil yang diharapkan peserta didik dari proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan tujuan pendidikan juga banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik. Peserta didik di dalam kelas akan mengalami proses belajar jika ada guru yang mengajar.

Karena itu guru merupakan *figure* manusia yang dikatakan sebagai orang tua kedua dengan posisi yang berperan sangat penting dalam dunia pendidikan, guru juga harus mampu menarik simpati para peserta didiknya sehingga menjadi idola. Dengan hal ini guru merupakan sumber daya manusia yang benar-benar menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan.

Kegiatan pembelajaran membutuhkan adanya interaksi antara guru atau pendidik dengan peserta didik. Guru merupakan faktor dominan dalam proses pembelajaran di sekolah. Gaya mengajar guru di kelas juga merupakan ciri utama guru yang disebut dengan pendidik. Peserta didik akan memerhatikan gaya mengajar guru, bahkan meniru guru, hal ini yang akan menjadi agitasi bagi peserta didik apakah peserta didik tertarik pada guru dan mata pelajaran yang diajarkan gurunya. Belajar bukan hanya mengumpulkan pengetahuan saja, belajar adalah proses mental dalam diri seseorang sehingga menimbulkan perubahan baik perilaku maupun watak seseorang. Hasil belajar masih digunakan sebagai acuan atau ukuran untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai bahan atau materi yang sudah diajarkan oleh pendidik. Proses untuk memperoleh hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah gaya mengajar guru yang digunakan.

Gaya mengajar guru merupakan cara atau teknik seorang guru dalam menyampaikan isi pengajaran mereka. Gaya mengajar guru berkaitan dengan penyampaian, interaksi dan ciri-ciri kepribadian guru (Astutie, 2013). Perilaku mengajar guru bila dikelompokkan dapat diperoleh gambaran pola interaksi antara guru dan bahan pelajaran dengan peserta didik. Pola umum perilaku mengajar guru diistilahkan oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan dengan gaya mengajar atau *teaching style*. Berdasarkan pola interaksi tersebut, maka gaya mengajar dapat dibedakan menjadi empat macam. Gaya mengajar guru yang diterapkan dalam proses pembelajaran ada beberapa macam yaitu: gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional (Ali, 2014).

Ada beberapa masalah mengenai dunia pendidikan terutama mengenai guru yang pada hakikatnya tidak mengajar sesuai dengan bidang studinya, tidak mampu mengelola pembelajaran dengan apik, tidak mampu menyesuaikan diri dengan suatu keadaan dimana guru dituntut untuk mampu menguasai pembelajaran di kelas, tidak mampu melakukan sosialisasi dengan peserta didik sehingga menimbulkan pembelajaran yang kurang menarik dan rendahnya hasil belajar peserta didik. Semua hal tersebut terkait dengan gaya mengajar guru pada saat pembelajaran *blended learning*. Guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya, tidak dapat menguasai materinya sehingga akan berpengaruh pada gaya mengajar guru tersebut. Guru akan cenderung menghindari pertanyaan peserta didik dan sedikit memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, tentunya peserta didik menjadi tidak puas dengan penjelasan guru pada saat pembelajaran *blended learning*.

Gaya mengajar guru merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam kegiatan belajar mengajar. Jika gaya mengajar yang digunakan guru sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran, maka peserta didik akan dengan mudah menerima dan menyerap apa yang sedang disampaikan oleh gurunya. Namun faktanya di lapangan gaya mengajar guru masih berpusat pada guru sehingga kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Faktanya juga ada beberapa guru yang masih menggunakan metode lama yaitu metode ceramah, gaya mengajar yang monoton, mengajar dengan mentransfer ilmu saja. Walaupun banyak guru yang menggunakan media belajar seperti *PowerPoint*, akan tetapi tetap saja metode tersebut berakhir dengan berceramah, sehingga peserta didik menjadi mengantuk. Dari hal tersebut gaya mengajar guru dapat memengaruhi daya tangkap dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Keterampilan Guru**

Memanfaatkan TIK dan Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan *Blended Learning*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh Keterampilan Guru Memanfaatkan TIK terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dengan menggunakan *blended learning*?
- b. Apakah terdapat pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dengan menggunakan *blended learning*?
- c. Apakah terdapat pengaruh Keterampilan Guru Memanfaatkan TIK dan Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dengan menggunakan *blended learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui data-data yang akurat dan dapat dipercaya mengenai:

- a. Mengungkapkan adanya pengaruh Keterampilan Guru Memanfaatkan TIK terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dengan menggunakan *blended learning*.
- b. Mengungkapkan adanya pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dengan menggunakan *blended learning*.
- c. Mengungkapkan adanya pengaruh Keterampilan Guru Memanfaatkan TIK dan Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dengan menggunakan *blended learning*.

D. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian Pengaruh Keterampilan Guru Memanfaatkan TIK dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dengan

Menggunakan *Blended Learning* adalah penelitian ini dilakukan selama Pandemi Covid-19 dan dengan objek penelitian baru yaitu Keterampilan Guru Memanfaatkan TIK dan Gaya Mengajar Guru selama *blended learning*. Kemudian, kebaruan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik SMKN 46 Jakarta. Tentu saja, terkait dengan variabel Keterampilan Guru Memanfaatkan TIK dan Gaya Mengajar Guru, peneliti menggunakan data tentang praktik belajar mengajar guru selama *blended learning*. Selain itu, penelitian ini tersedia pada beberapa situs pencarian jurnal, sehingga referensi yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah referensi yang *up-to-date*, yaitu dari buku dan jurnal. Jadi dalam penelitian ini, peneliti memiliki kebaruan dalam hal objek, subjek, data, dan referensi penelitian.

